



PEMIKIRAN PROF. H.M. ARIFIN, M. ED. (RELIGIUS-KONSERVATIF): PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA KONTEMPORER

¹Ahmad Maulana Asror (UIN Sunan Kalijaga);

²Lailiyatun Nafisah (UIN Sunan Kalijaga)

^{*)} Corresponding author: ahmadmaulanaasror1997@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the thoughts of Prof. H. M. Arifin who is the first scientist in Indonesia to receive an academic degree in Islamic Education from UIN Syarif Hidayatullah. The aims of this study are to know: (1) Islamic education in Indonesia, (2) the basic concepts of Islamic education thought by Prof. H. M. Arifin, M. Ed. (3) The relevance of Islamic education thinking Prof. H. M. Arifin, M. Ed in the modern era. This research uses qualitative research methods, the type of writing used is library research where the data comes from books, books and other documents. Qualitative data is presented in descriptive form. The qualitative data in this study is a general description of the nature of multicultural education and its characteristics. The results of this study indicate that: (1) Modern education has several characteristics when compared to traditional education. This is because modern education is clearly more directed to follow the changing times. Characteristics of modern Islamic education, not only ukhrawi, but also talk about the worldly, (2) Islamic education aims to foster a strong pattern of human personality through mental training, brain intelligence, reasoning, feelings and senses. (3) The relevance of the thoughts conveyed by H. M. Arifin with contemporary Islamic education is very relevant, namely not only fixating on one aspect but all domains including the cognitive, affective and psychomotor domains as a manifestation of knowledge to enrich and develop skills.*

Keywords: Prof. H. M. Arifin, Religius-Konservative, and education.

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemikiran dari Prof. H. M. Arifin yang merupakan tokoh ilmuwan pertama di Indonesia yang mendapatkan gelar akademisi dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dari UIN Syarif Hidayatullah. Tujuan dari penulisan article ini adalah: (1) Pendidikan Islam di Indonesia, (2) Konsep dasar pemikiran pendidikan Islam Prof. H. M. Arifin, M. Ed. (3) Relevansi pemikiran pendidikan Islam Prof. H. M. Arifin, M. Ed di era modern. Penelittian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis tulisan yang digunakan adalah kepustakaan (library research) dimana data berasal dari buku, kitab dan dokumen

lainnya. Data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif yang dimaksud data kualitatif pada penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai hakikat pendidikan multikultural dan karakteristiknya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, (2) Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang kuat melalui pelatihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. (3) Relevansi pemikiran yang disampaikan oleh H. M. Arifin dengan pendidikan Islam Islam kontemporer sangat relevan yaitu tidak hanya terpaku pada satu aspek saja tetapi semua ranah diantaranya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai manifestasi ilmu guna memperkaya dan keterampilan.

Kata Kunci: Prof. H. M. Arifin, Religius-Konservatif, dan pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan semua insan (manusia) dimuka bumi ini. Pendidikan yang dimaksud harus selalu ada pada jalur yang saling berkesinambungan serta berurutan, diantaranya nilai-nilai kehidupan, manusia sebagai makhluk individu dan sosial, adanya sinkronisasi antara hidup di dunia dan di akhirat, berproses menjauh dari kebodohan menuju penyadaran yang arahnya kepada kecerdasan dan hakikat serta tujuan dari pendidikan.

Salah satu tujuan dari pendidikan ialah sebagai upaya untuk membantu manusia mendapatkan kehidupan yang penuh arti, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Prosesnya, pendidikan membutuhkan sebuah sistem yang terprogram dan sistematis, dengan arah tujuan yang jelas agar apa yang menjadi tujuan mudah tercapai. Pendidikan merupakan rancangan dari proses sebuah kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.¹

Pada zaman awal era modern para filsuf dan pemimpin umat Islam (muslim) sadar akan pentingnya pendidikan sebagai upaya mengembangkan serta memajukan umat manusia utamanya umat Islam. Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan paling penting dalam menentukan ekosistensi dan perkembangan masyarakat, ekonomi dan budaya tersebut. Oleh karenanya, pendidikan juga diartikan sebagai usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam semua aspek kehidupan kepada generasi penerus. Dengan pendidikan seseorang mampu menghadapi persoalan kejumudan dan kemunduran umat selama ini. Pendidikan Islam dicanangkan bisa mengakomodasikan

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 81

perkembangan-perkembangan baru di Barat.

Ada beberapa tokoh ilmuwan di Indonesia yang sangat intens dalam menggagas Ilmu Pendidikan Islam diantara mereka yang menurut penulis paling berperan dalam menghasilkan banyak karya dalam bidang tersebut adalah Prof. H. M. Arifin, M. Ed. Beliau merupakan tokoh ilmuwan pertama di Indonesia yang mendapatkan gelar akademisi dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dari UIN Syarif Hidayatullah (pada waktu itu masih IAIN). Diantara karyanya dalam bidang pendidikan yang dapat penulis ketahui adalah *Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode ini disebut sebagai metode kualitatif dikarenakan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi dokumen atau teks (dokumen study). Studi dokumen yaitu penelitian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks dan lain-lain. Penelitian studi dokumen bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.⁴ Adapun jenis tulisan yang digunakan adalah kepustakaan (library research) yaitu mendapatkan data dari perpustakaan seperti buku, kitab dan dokumen lainnya.⁵ Data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif yang dimaksud data kualitatif pada penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai hakikat pendidikan multikultural dan karakteristiknya. Dalam penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, termasuk didalamnya ada buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum dan lain-lain.⁶

² Abdul Ghofur, Kontruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Prof. H. M. Arifin, M. Ed.) *Potensia : Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), hlm. 239-240

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 14

⁴ Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 64

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020), hlm. 6

⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm. 181

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Prof. H. M. Arifin, M. Ed

Prof. Dr. H. M. Arifin, M. Ed., lahir di bogor pada tanggal 2 agustus 1945. Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah wajib belajar di Nagrog Ciampen Bogor pada tahun 1968. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Sambil bersekolah dia tinggal dan menginap (mondok) di Pondok Psantren Nurul Ummah dan tamat tahun 1972.

H. M. Arifin melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) 6 tahun. Sperti sebelumnya, kali ini beliau mondok di pesantren Jauharotun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan tamat pada tahun 1974. Setelah itu beliau memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1979, dan sarjana lengkap (Drs.) pada juruaan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Instittut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang bernama Universitas Islam Negeri Jakarta dan tamat pada tahun 1981. Gelar magister bidang studi Islam diperoleh pada tahun 1991, sedangkan glar Doktor bidang studi Islam diperoleh pada tahun 1993 masing-masing dari Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷

Awal karir H. M. Arifin dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LPS) di Jakarta tahun 1981-1982. Pada tahun yang sama menjadi Direktur Koperasi Pelajar Kerja sama Pemerintah Jepang dengan Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Kemudian menjadi instruksi pada Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Quran (LBIQ) Daerah Khusus Ibu kota Jakarta tahun 1982-1985.

Setelah itu akhirnya beliau bertugas sebagai dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tahun 1985. Mulai tahun 1990 bertugas pula sebagai dosen Fakultas Pascsarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Namun, H. M. Arifin wafat pada tahun 2003. Meski beliau sudah wafat, pemikiran serta peran dan perjuangannya bisa menjadikan kita mengambil hikmah atau nila-nilai yang dibawa H. M. Arifin.

Adapun karya-karya dari Prof. H. M. Arifin., M. Ed. adalah sebagai berikut : *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Kapita Seleкта Pendidikan Islam, Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar.*⁸

⁷ Muhammad Haris, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H. M. Arifin, *Jurnal Ummul Quro*, Vol. VI, No. 2, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 3-4

⁸ Putri Robiah Adawiyah, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif H. Muzayyin Arifin*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018) hlm. 54

Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Prof. H. M. Arifin, M. Ed

Aliran Religius-konservatif merupakan aliran dalam filsafat pendidikan Islam yang cenderung bersikap murni keagamaan. Kriteria aliran ini ialah melihat konsep pendidikan Islam harus dibangun dari nilai-nilai agama, tujuan menuntut ilmu dan klasifikasi ilmu berdasarkan pada nilai-nilai agama, sumber pendapatnya murni dari ajaran agama Islam yang ada dalam Alquran Hadits dan *Ijma'*, tidak memandang situasi kongkrit dinamika kehidupam masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer).⁹ Salah satu tokoh yang menganut aliran ini ialah Prof H. M. Arifin M. Ed.

Pendapat tersebut sangat mempengaruhi atas konsep serta tujuan dari pendidikan yang diusungnya, sangat benar keberadaannya serta dapat diterima, akan tetapi sangat membutuhkan pencermatan yang mendalam, pendapat-pendapat yang terdapat dalam pandangan filosofinya tidaklah didapatkan dari kegiatan taklid saja. Melainkan ia peroleh melalui pembacaan dan refleksi yang mendalam sesuai dengan konteksnya. Aliran ini memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada sang pencipta, dan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang kekal abadi.¹⁰

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengulasan mengenai pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang ucapan pendidikan dan pernah mengucapkan pendidikan. Kemudian semua orang waktu kecilnya pernah mengalami pendidikan. Namun tidak semua orang mengerti makna yang sebenarnya tentang pendidikan itu dan tidak semua orang mengalami pendidikan ataupun menjalankan pendidikan sebagai mestinya.¹¹

Islam diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk atau pedoman bagi kehidupan manusia itu sendiri. Cara yang tepat manusia untuk memahami Islam yaitu melalui pendidikan. Walau bagaimana pun kondisi dan perkembangan zamannya, syariat Islam tetap harus berjalan secara mutlak dan original. Seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Tujuan manusia sendiri dalam melaksanakan kehidupan pastinya ingin bahagia di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan fitrah yang ada bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk bahagia dalam kondisi apapun dan dimanapun.¹² Pendidikan Islam ini diperoleh dengan cara bertahap, tidak dilakukan atau didapat secara singkat. Seperti ilmu, jika hanya mencapai ditingkat kognitif saja, bukan afektif berarti belum mencapai ilmu tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan

⁹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter.*, hlm. 137

¹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000). hlm.43

¹¹Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 1

¹²H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), ct. K-4, hlm. 6

memiliki jangka waktu yang panjang.

Kepribadian manusia yaitu akhlak terpuji yang sudah melekat dan mendarah daging sejak lahir didalam dirinya. Maka tugas pendidikan Islam ialah membentuk manusia menjadi manusia berakhlak sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memerlukan pendekatan dari segi pedagogis. Jadi, pendidikan Islam juga membutuhkan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya. Seperti belajar ilmu astronomi, matematika dan sebagainya. Guna mendukung tercapainya pendidikan Islam.¹³

Menurut H. M. Arifin, pendidikan artinya menumbuhkan dan mengembangkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha manusia untuk melaksanakan pendidikan menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Menurutnya juga, bahwasanya pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan kecita-cita yang diinginkan. Namun tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung saja sebagai patokannya, melainkan proses yang sedang dijalani tersebut mengarahkan kearah sasaran tujuan akhirnya.¹⁴

Manusia yang berpredikat sebagai umat muslim, maka ia akan menjadi penganut agamanya. Oleh karena itu, manusia harus melaksanakan proses pendidikan melalui pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam itu sistem pendidikan yang dilaksanakan untuk membentuk manusia menjalankan hidupnya dengan baik dan dilandasi nilai-nilai islami. Dengan demikian, pendidikan Islam akan terus ada sepanjang masa dengan kondisi apapun dan terbuka sesuai perkembangan zaman, dan relevan tetap pada batas-batas tertentu.¹⁵

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya manusia sejak lahir telah diberikan fitrah oleh sang pencipta, apabila tidak memperoleh kesempatan pendidikan, bimbingan atau penyuluhan yang cukup memadai maka ia tidak akan mampu mencapai titik optimal perkembangan hidupnya yang positif dan konstruktif.¹⁶ Pada saat orang mendesain pendidikan, maka yang harus diperhatikan ialah memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak diperoleh. Jadi, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu. Pikiran itulah yang menyebabkan berbeda-beda desain pendidikan.¹⁷

¹³H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 6

¹⁴H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet. Ke-8, h. 14

¹⁵H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 7

¹⁶H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 39

¹⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 75

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui pelatihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah dan bahasanya. Dan pendidikan itu mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁸

Tujuan memiliki peran strategi dalam menentukan kebijakan kurikulum. Tujuan dalam pendidikan berfungsi sebagai penentu arah, standar yang hendak dicapai serta pedoman yang harus dipakai tatkala pendidik akan melakukan evaluasi tentang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan. Dengan demikian tujuan menjadi sentra pengembangan kurikulum.¹⁹

H. M. Arifin berpendapat bahwa manusia di Indonsia yang dikehendaki ialah manusia yang serba utuh lahir dan batin. Hidup duniawi dan ukhrowi yang mampu membangun diri, masyarakat dan negara dengan berbekal ilmu dan pengetahuan ketrampilan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu trltak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai manusia keseluruhannya.²⁰

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam memberikan pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam H. M Arifin mendefinisikan sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita Islami. kurikulum yang sejalan dengan idealitas Islami, sebagai alat yang mengandung intrinsik dan ekstrinsik dan berciri Islami, merupakan turunan nilai-nilai dari ajaran Islam.

H. M Arifin juga menekankan adanya sentuhan khazanah pemikiran pendidikan Islam dalam hal kurikulum pendidikan Islam. Tentunya penulis juga memahami apa yang dimaksud oleh H.M Arifin. Karena sumber, prinsip dan bentuk kurikulum pendidikan Islam mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.²¹

Prinsip penyusunan kurikulum menurut H. M. Arifin ialah :

- a. Kurikulum mengadung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup islami.

¹⁸ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 40-41

¹⁹ Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Isslam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009) hlm. 78-79

²⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, hlm. 41

²¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 79

- b. Kurikulum mengandung tata nilai islami yang intrinsik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
- c. Kurikulum diproses melalui metode yang sesuai tujuan pendidikan.
- d. Kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut agama Islam.
- e. Kategori kurikulum menurut H. M. Arifin :
- f. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas Alquran dan Hadits.
- g. Ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat antara lain: antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.
- h. Ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut *al-ulum al-kauniah* antara lain ilmu biologi, botani, fisika dan astronomi.

Kandungan dalam Alquran tidak terdapat kontradiksi atau pemisahan ilmu-ilmu karena semuanya merupakan refleksi dari kekuasaan Allah atas nama semesta.²²

d. Metode dalam Pendidikan Islam

Metode diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam proses penggunaan metode sifatnya konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar peserta didik.

Menurut Herman H. Horne yang dikutip oleh H.M Arifin, ada pembatasan arti metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mengajar. Suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan biasanya dapat diidentifikasi, walaupun terkadang guru sama sekali tidak menyadari tentang permasalahan tersebut..

Suatu prinsip metode yang seiring diikuti dengan setengah sadar ialah ajarlah orang lain seperti orang lain pernah mengajarmu Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan tentang metode yang disebut metodologi memberikan penjelasan bahwa bagaimana suatu metode mendidik atau mengajar dapat menjadi efektif atau tidak efektif, terutama didasarkan atas pandangan-pandangan psikologis, bukan atas dasar pandangan administrative.

Tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan ialah untuk memperoleh efektivitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektivitas tersebut

²²H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara 2016), hlm. 141-142

dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya di satu pihak, serta timbulnya minat dan pengajaran. Kedua belah pihak timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa yang dikerjakan itu bermanfaat bagi mereka.²³

Metode yang digunakan H. M. Arifin yang dikutip oleh Rosyadi telah menekankan pada penelusuran analitis dari dalam kandungan Alquran pada hubungan antara pendidik dan peserta didik dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam mengakui adanya fitrah dalam diri manusia yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat.
- b. Keyakinan potensi fitrah itu mendorong guna berikhtiar sebaik mungkin dengan pemilihan metode kependidikan yang efektif dan efisien.
- c. Guru berikhtiar perkembangan fitrah melalui program kegiatan kependidikan yang terarah kepada cita-cita Islam.
- d. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi dalam proses mencapai tujuan sehingga produk pendidikan sesuai dengan cita-cita.
- e. Terciptanya model-model proses, belajar mengajar yang fleksibel terhadap tuntutan kebutuhan kehidupan anak didik sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.
- f. Pendidikan Islam dengan segala ikhtiarnya senantiasa berpegang pada pengembangan hidup manusia yang berorientasi kepada potensi keimanan dan ilmu pengetahuan pribadi manusia muslim.²⁴

Adapun prinsip metodologi yang dijadikan landasan psikologi menurut H. M. Arifin adalah sebagai berikut: Prinsip memberikan suasana kegembiraan, Prinsip memberikan layanan dan senantiasa dengan lemah lembut., Prinsip kebermaknaan bagi anak didik, Prinsip prasyarat, Prinsip komunikasi terbuka, Prinsip pemberian pengetahuan yang baru, Prinsip memberikan perilaku yang baik, Prinsip praktek secara aktif, Prinsip kasih sayang dan pembinaan kepada anak didik dan lain sebagainya.²⁵

e. Lembaga pendidikan Islam

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin sebagai umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak-anaknya dididik menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dalam rangka upaya meraih hidup sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak Islam berkembang di

²³H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-8, hlm. 91-92

²⁴Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 214

²⁵Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profektif.*, hlm. 215

Indonesia. Madrasah itu tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Sehingga madrasah pada waktu itu telah lebih menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam.

Madrasah dalam bentuk tersebut tercatat dalam sejarah bahwa keberadaannya telah berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Stlah kemerdekaan republik Indonesia, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mengadakan penyempurnaan dan peningkatan mutu masyarakat yang sejalan dengan laju perkembangan dan aspirasi madrasah itu meliputi: penataan kelembagaan, peningkatan sarana prasarana, kurikulum dan tenaga guru.²⁶

f. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Dalam hal evaluasi pendidikan Islam, H.M Arifin mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya berakhir kepada manusia agar memiliki sifat religius yang sangat mengutamakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun sasarannya pun sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sasaran dari pada evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar, yaitu: sikap dan hubungan pribadi dengan Tuhannya, sikap dan pengamalan dengan masyarakat, sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).

Sistem evaluasi Tuhan tersebut didalam Al-Qur'an, adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental (mental- test) atau psiko-tes. Sedangkan dalam sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri. penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-pasikologis dan spiritual-religius, pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religous, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Menurut H. M. Arifin sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik yaitu : Sikap dan pengalaman pribadi, hubungan dengan Tuhan, Sikap dan pengalaman dirinya, hubungan dengan masyarakat, Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungan dengan alam semesta, Sikap dan

²⁶H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, hlm. 160

Pemikiran Prof. H.M. Arifin, M. Ed. (Religius-Konservatif): Pendidikan dan Relevansinya terhadap pengalamannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku *khalifah* dimuka bumi.²⁷

Pendidikan Islam kontemporer dan Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. H. M. Arifin, M. Ed. Di Era Modern

Teori pendidikan modern dimulai dengan gerakan yang dikenal dengan renaissance karena pendidikan selalu dikaitkan dengan pencerminan suatu zaman maka dapat dikatakan pendidikan modern dimulai pada zaman renaissance serta dasar-dasar berbagai teori modern pendidikan telah diletakkan pada zaman kuno dan pertengahan, perubahan-perubahan dalam bidang sosial politik ekonomi dan kebudayaan di Eropa barat telah terjadi pada abad XIV dan XV, perubahan-perubahan itu mengkrystal kemudian menjadi teori-teori pendidikan modern.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang posisinya masih dikatakan sebagai negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan.²⁸ Dari sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut :

“Terjadinya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa guna memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga berkemampuan dan aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”

Adapun misi yang tertuang dalam UU RI SISDIKNAS No. 41 adalah:

*“Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat”.*²⁹

Dengan upaya mewujudkan visi misi sisdiknas tersebut apakah sesuai dengan realita yang ada dan idealitas yang diharapkan bangsa Indonesia.

Filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah.

²⁷H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, hlm.. 162

²⁸Munirah, Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realitas, *Jurnal Auladunia*, Vol. 2, No. 2 Desember 2015, (Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin), hlm. 234

²⁹Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sederhananya, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Kata “Islam” yang letaknya di belakang “pendidikan” selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi dan integrasi bagi pengembangan bagi ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam sejalan dengan ajaran-ajaran luhur yang terdapat di dalam Al- Qur’an dan Sunnah.³⁰

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana untuk membekali masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang ajaran agama Islam. Tentunya para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata.

Pendidikan agama Islam diminta untuk lebih mengutamakan atas ilmu terapan yang bersifat aplikatif, tidak hanya pada ilmu-ilmu keagamaan. Apabila dicermati lebih dalam selama ini, utamanya sistem pendidikan agama Islam seakan-akan dibedakan antara ilmu duniawi dengan ilmu ukhrowi, terdapat pemisahan antar keduanya. Dari paradigma yang salah seperti itu, yang menjadi penyebab umat Islam tidak mau ikut andil serta berpartisipasi banyak atas agenda-agenda yang sifatnya tidak ada hubungannya dengan keagamaan, begitupun sebaliknya. Agama berpendapat atau melihat sebuah permasalahan dari segi normatif, sedangkan sains melihatnya dari sudut pandang objektifnya. Sebagai permisalan tentang sains, sering kali umat Islam Phobia dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini kaitannya dengan persoalan di atas ada pemisah antara urusan keagamaan yang outputnya kearah akhirat dengan ilmu sains yang dianggap hanya terfokus pada dunia saja. Di sini sangat jelas pemisahan dikotomi ilmu tersebut.³¹

Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini dimaksudkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.

Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama

³⁰ Afoh Rhoiruddin, Pendidikan Islam Tradisional dan Modern, *Tasyri'*, Vol. 25, No. 2, Oktober 2018, (Sidoarjo: IAI Al-Khoziny), hlm. 100

³¹ Abudin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 65

yang harus di tuntaskan adalah persoalan “dikotomi”. Maksudnya harus selalu berusaha mengintegrasikan antara kedua ilmu yang telah dibahas diatas baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, dan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini. Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya.³²

Berdasarkan pemikiran Prof. H. M. Arifin tentang pendidikan Islam terdapat relevansinya dengan pendidikan modern/kontemporer yaitu sebagai berikut : *pertama*, Pengertian dan tujuan yang disampaikan oleh H. M. Arifin tersebut senada dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam kontemporer. Bahwa pendidikan Islam kontemporer adalah proses memberikan, mengarahkan dan membimbing kemampuan manusia berdasarkan syariat Islam yaitu Alquran dan Hadits untuk menjadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan fitrahnya yang berorientasi kekinian sejalan dengan kemajuan ilmu dan teeknologi modern, selaras dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat masa kini. Menurutnya pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap kemajuan zaman sesuai dengan norma-norma kehidupan Islam.³³

Kedua, Menurut karakteristiknya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islam yang tersusun dalam bentuk serangkaian program dan konsep dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam menurut H. M. Arifin adalah yang berintegrasi dan komprehensif, mencakup ilmu agama dan umum. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis dan konstruktif dalam proses perkembangan zaman sekarang. Ddan kurikulum pendidikan Islam harus tercermin idealitas Alquran yang tidak memilih-milih jenis disiplin ilmu secara taksonomis dikotomik.

Metode yang disampaikan H. M. Arifin lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang beruang lingkup pada proses mempengaruhi dan membentuk kemaampuan kognittif, afektif serta psikomotorik dalam diri manusia. Hal ini selaras dengan metode yang digunakan oleh pendidikan kontemporer yang besifat dialektis yang disesuaikan dengan materii, tujuan, situasi dan kondisi. Maka ditemukan relevansi dalam metode sebagai saran untuk mencapai tujuan yaitu untuk menanamkan pengetahuan agama sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga sasaran metode yang disampaikan oleh H. M arifin relevan dengan pendidikan Islam kontemporer dan pendidikan Islam di Indonesia.

³² Afoh Rhoiruddin, *Pendidikan Islam Tradisional danModern.*, hlm. 102-103

³³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner.*, hlm. 8

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin umat Islam untuk mencari ilmu. Fungsi dan tugasnya ialah mewujudkan atas apa yang menjadi cita-cita umat Islam supaya generasi penerus umat Islam dididik menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan luas. Dalam rangka meraih bahagia dunia maupun akhirat.

System evaluasi pendidikan Islam yang tepat sasaran yaitu menyangkut gejala-gejala batiniah dan gejala-gejala lahiriah yang dimanifestasikan oleh tingkah laku manusia muslim paripurna, yaitu sosok pribadi yang beragama Islam, beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengamalkan dalam perilaku *akhlakul karimah*. Sedangkan menurut pendidikan Islam kontemporer, evaluasi yang digunakan harus secara terpadu antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁴ Maka konsep yang evaluasi yang disampaikan oleh H. M. Arifin dengan pendidikan Islam kontemporer sangat relevan yaitu tidak hanya terpaku pada satu aspek saja tetapi semua ranah diantaranya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai manifestasi ilmu guna memperkaya pengetahuan dan ketrampilan.

Dalam hal ini penulis ingin menganalisis konsep dari pemikiran Prof. H. M. Arifin yang diawali dari Pengertian pendidikan Islam yang disampaikan oleh H. M. Arifin ialah untuk membimbing manusia yang mengacu atau berpedoman kepada Alquran dan Assunnah. Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan Islam kontemporer. Keduanya ingin menjadikan manusia untuk meraih cita-cita yang diinginkan berasas nilai-nilai Islam. Supaya kelak dalam memimpin kehidupannya menggunakan nilai-nilai Islam pula. Kemajuan dan teknologi pada zaman sekarang ini sangatlah berkembang maka dari itu dunia Islam harus bias mengikutinya. Dengan demikian, jiwa dan corak Islam yang melekat pada diri manusia tetap bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Alquran yang dibuat sebagai pedoman hidup serta hadits sebagai uswah bagi umat muslim menciptakan manusia yang utuh lahir batin, bahagia duniawi dan ukhrowinya, mampu membangun serta mengembangkan diri, masyarakat dan Negara sesuai dengan akhlak yang dijiwai berkat agama yang telah membekali. Merupakan tujuan dari Prof. H. M. Arifin yang kemudian dimodifikasi oleh tujuan pendidikan Islam kontemporer, yaitu membawa misi kemanusiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia yang kepribadiannya terstruktur dengan *Sunnatullah*.

Kandungan kurikulum serta materi yang diusung oleh Prof. H. M. Arifin yaitu difokuskan kepada Alquran dan Assunah sebagai sumber utama dan pedoman hidup yang disajikan secara modern yang tidak ada pemisahannya antara agama dan ilmu umum. Hal tersebut sangat serasi dengan kurikulum maupun materi dari pendidikan Islam kontemporer yang mana menjadikan pemikiran keduanya sangat relevan.

Pada bagian metode yang bias penulis analisis ialah metode haruslah fleksibel dan

³⁴Djohar, *Pendidikan Strategi: Alternatif Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm.

disesuaikan dengan kondisi dari peserta didik dan melupakan kemampuan dari pendidiknya sendiri. Metode tersebut bertujuan untuk mengembangkan fitrah dari peserta didik yang mencakup beberapa ranah diantaranya yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik guna memenuhi tuntutan kehidupan peserta didik sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Begitu rapi metode yang yang digunakan oleh Prof. H. M. Arifin kemudian disesuaikan oleh pendidikan Islam yang arahnya sebagai jalan untuk mencapai tujuan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

Prof H.M. Arifin serta pendidikan Islam kontemporer menyajikan lembaga pendidikan Islam yang dibagi menjadi dua bagian yaitu : lembaga formal dan nono formal. Penjelasan dari lembaga formal berupa sekolah, madrasah dan pesantren. Sedangkan lembaga non formal yang dimaknai sangat luas dimana segala kegiatan yang positif dan mendatangkan nilai dan proses kependidikan dan penyelenggaraannya. Lembaga pendidikan pada zaman sekarang ini mengalami tantangan yang sangat berat dan kompleks yaitu untuk menjadikan manusia yang mempunyai *akhlakul karimah*, seimbang dalam pandangan hidup, mempunyai pengetahuan ilmu agama, ilmu umum serta kompeten dibidangnya (pengasahan *skill* yang dimilikinya).

Pengevaluasian pendidikan Islam yang diusung oleh H. M. Arifin serta pendidikan Islam modern yang ditarik kedalam ranah filsafat megahsilkan sebuah pemikiran bahwa evaluasi pada dasarnya bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan beberapa tujuan manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, manusia beradaptasi dengan kekuasaan tuhan, manusia berdaptasi dengan alam dan manusia beradaptasi dengan ciptaan Tuhan serta mnyadari bahwa dirinya merupakan anggota dari masyarakat. Evaluasi yang diterapkan oleh keduanya berlandaskan Alquran dan Assunah.

Dari pemikiran-pemikiran yag telah disampaikan sudah memuat berbagai komponen dalam pendidikan Islam. Filsafat yang merupakan awal dari sebuah pemikiran menghasil beberapa pemikiran yang telah disampaikan diatas. Tentunya semakin banyak pemikiran yang diutarakan pastinya semaki banyak pula kemajuan yang akan dihasilkan. Tinggal manusia selaku pendidik yang akan meneruskan estafet pemikiran dari H. M. Arifin untuk mencerdaskan anak bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan makalah yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut : H. M. Arifin merupakan seorang dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tahun 1985. Mulai tahun 1990 bertugas pula sebagai dosen Fakultas Pascsarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Beliau wafat pada tahun 2003.

Aliran Religius-konservatif merupakan aliran dalam filsafat pendidikan Islam yang

cenderung bersikap murni keagamaan. Aliran ini memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada sang pencipta, dan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang kekal abadi. Pendidikan artinya menumbuhkan dan mengembangkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui pelatihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.

Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Relevansi pemikiran yang disampaikan oleh H. M. Arifin dengan pendidikan Islam kontemporer sangat relevan yaitu tidak hanya terpaku pada satu aspek saja tetapi semua ranah diantaranya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai manifestasi ilmu guna memperkaya pengetahuan dan ketrampilan.

REFERENSI

- Adawiyah Putri Robiah, 2018, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif H. Muzayyin Arifin*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Arifin, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. Ke-8
- Arifin, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, ct. K-4
- Chairunnissa Connie, 2017, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan Dan Sosial* Jakarta: Mitra Wacana Media
- Djohar, 2003, *Pendidikan Strategik: Alternatif Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Lesfi
- Ghofur Abdul, Kontruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi ata Pemikiran Prof. H. M. Arifin, M. Ed.) *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Haris Muhammad, 2015, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H. M. Arifin, *Jurnal Ummul Quro*, Vol. VI, No. 2, Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Jalaluddin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Pemikiran Prof. H.M. Arifin, M. ED. (Religius-Konservatif): Pendidikan dan Relevansinya terhadap
- Maragustam, 2020, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Margono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Munirah, Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realitas, *Jurnal Auladunia*, Vol. 2, No. 2 Desember 2015, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin
- Nata Abudin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Nata Abuddin, 2000, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Raqib Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang
- Rhoiruddin Afoh, 2018, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern*, Tasyri', Vol. 25, No. 2, Sidoarjo: IAI Al-Khoziny
- Rosyadi Khoirun, 2004, *Pendidikan Profektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Sadullah Uyoh, 2014, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Tafsir Ahmad, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya

